

CERITA RAKYAT SUMENEP



Ahmad Sudi Pratikno, Isna Ida Mardiyana,
Gita Mukrin Hidayati

Ahmad Sudi Pratikno, Isna Ida Mardiyana, Gita Mukrin Hidayati

CERITA RAKYAT SUMENEP



PUTRA SURYA SANTOSA

Anggota IKAPI 163/DIY/2022

CERITA RAKYAT SUMENEP

Penulis:

Ahmad Sudi Pratikno, Isna Ida Mardiyana, Gita Mukrin Hidayati

Editor:

Try Riduwan Santoso

Layout & Cover:

Ahmad Sudi Pratikno

ISBN: 978-623-494-321-4

Cetakan Pertama, Januari 2025

Diterbitkan Oleh:

CV. PUTRA SURYA SANTOSA

Alamat: Perum Permata Godean 1 C3, Desa Sidokarto RT. 02/05

Kecamatan Godean, Kabupaten Sleman, DI Yogyakarta

E-mail: putrasuryasantosa@gmail.com

HP: 0812-1603-3775 - Website: www.putrasuryasantosa.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin penerbit.

Kata Pengantar

Puji Syukur kepada Allah Swt. yang telah melimpahkan segala anugerah kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan "Buku Cerita Rakyat Sumenep" yaitu Cerita Asta Jokotole, Asta Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi, Goa Kandalia, dan Asta Pangeran Joharsari II. Cerita tersebut diperoleh berdasarkan analisis kebutuhan dengan mewawancarai tokoh masyarakat serta melakukan studi lapangan diempat tempat yang ada di Kabupaten Sumenep, yakni kompleks Asta Jokotole yang ada di Kec. Manding, Kab. Sumenep, kompleks Asta Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi yang ada di Kec. Bluto, Kab. Sumenep, kompleks Goa Kandalia yang terletak di Gowa Laok, Desa Langsar, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur, dan kompleks Asta Pangeran Joharsari II yang ada di Juwar Barat, Desa Tanah Merah, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Penulis menghadirkan empat cerita tersebut bermaksud sebagai upaya revitalisasi wisata religi di Kabupaten Sumenep dengan mempelajari sejarah serta mengenalkannya kepada siswa khususnya pada jenjang sekolah dasar. Melalui pengenalan inilah, para siswa akan tahu tentang sejarah yang ada di Sumenep. Banyak siswa yang tidak mengetahui berbagai sejarah yang berkembang di Sumenep. Hal tersebut tentu mengkhawatirkan jika berkaitan dengan pengenalan budaya lokal bagi generasi muda. Banyak potensi budaya yang ada di Pulau Madura tidak dieksplor secara luas, karena tidak adanya peneliti serta keterbatasan riset yang dilakukan. Oleh sebab itu, Buku Cerita Rakyat Sumenep ini diharapkan dapat menjadi pemicu awal untuk mengenalkan berbagai sejarah yang ada di Pulau Madura, khususnya di Kabupaten Sumenep. Melalui pengenalan budaya, para siswa secara tidak langsung ikut menjaga dan merawat sejarah yang ada di daerahnya, serta melestarikan objek-objek sejarah khususnya pada wisata religi yang ada di Kabupaten Sumenep.

Penulis juga mengharapkan kritik dan saran yang membangun baik tentang konten didalam Buku Cerita Rakyat Sumenep ini, maupun pada kualitas hasil cetak serta bahasa yang digunakan. Besar harapan kami untuk para pembaca agar peduli dan ikut memiliki sejarah yang ada di tanah air agar tetap lestari sepanjang masa dan dikenal oleh generasi-generasi berikutnya.

Sinopsis

Buku Cerita Rakyat Sumenep ini berisi tentang Cerita Sejarah Asta Jokotole, Asta Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi, Goa Kandalia, dan Asta Pangeran Joharsari II yang berada di Kabupaten Sumenep. Cerita sejarah tersebut terkenal di kalangan tokoh masyarakat dan warga lokal di Kabupaten Sumenep. Asta Jokotole berada di daerah Sa'asa, Desa Lanju', Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Jokotole adalah putra sareang dari Potre Koneng dan Adipoday, Jokotole atau yang bernama lain Ario Kudopanule alias Pangeran Secodiningrat III adalah salah satu raja yang pernah memerintah Kabupaten Sumenep pada tahun 1415-1460 M.

Selain memuat cerita Asta Jokotole, Buku Cerita Rakyat Sumenep ini juga memuat cerita Asta Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi yang terletak di bagian selatan kota Sumenep yaitu di daerah Dusun Pongkeng, Desa Aeng Baja, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi merupakan salah satu pendakwah dan tokoh penyebar ajaran agama islam di Madura khususnya di Sumenep, beliau berasal dari negara Mesir dan merupakan putra ulama terkenal di Mesir yang bernama Maulana Maghribi.

Ada juga cerita tentang Goa Kandalia yang dipercaya masyarakat setempat sebagai tempat semedi, bertapa, dan tempat untuk tirakat mendekati diri kepada Allah Swt. Tempat ini dikenal keramat karena sejarah yang melekat pada tempat tersebut. Cerita rakyat terakhir yakni Asta Pangeran Joharsari II. Pangeran Joharsari II adalah salah satu raja Sumenep yang mengawali pemerintahannya dengan nuansa Islam, meskipun sejarah ada yang meragukan kebenaran tersebut. Asta Pangeran Joharsari II sampai saat ini dirawat dengan baik dan masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat sebagai makam wali/raja Sumenep yang berjasa terhadap kehidupan masyarakat di masa lampau.

Daftar Isi

Sampul	i
Kata Pengantar	iii
Sinopsis	iv
Daftar Isi	v
a. Cerita Asta Jokotole	1
b. Cerita Asta Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi	16
c. Cerita Goa Kandalia	28
d. Cerita Asta Pangeran Joharsari II	41
Glosarium	51

Cerita Asta Jokotole





Pangeran Jokotole adalah putra sareyang dari Potre Koneng (Raden Ayu Saini) dan Adipoday (Ario Baribin).



Jokotole atau yang bernama lain Ario Kudopanule alias Pangeran Secodiningrat III adalah salah satu raja yang pernah memerintah Kabupaten Sumenep pada tahun 1415-1460 M.



Jokotole memiliki 2 anak yaitu yang bernama Arya Wigananda dan Raden Ayu Putri Jokotole yang merupakan istri Sunan Paddusan/Cucu Sunan Ampel.



Seiring berjalannya waktu, Jokotole bertambah usia dan semakin tua, beliau berhenti memerintah Sumenep serta digantikan oleh putranya Arya Wigananda dan pindah untuk tinggal di Lapataman, Dungkek.



Karena usia beliau yang semakin tua dan sedang sakit di Lapataman, Dungkek. Beliau diminta untuk pulang ke Sumenep oleh putranya Arya Wigananda, pada awalnya Jokotole tidak mau dan menolak permintaan Arya Wigananda, karena merasa di Lapataman tempatnya aman dan juga sepi.



Di perjalanan pulang menuju Sumenep,
Arya Wigananda bingung sekaligus merasa
tidak enak hati.



Arya Wigananda merasa tidak nyaman karena meninggalkan ayahnya yang sedang sakit dan juga meninggalkan Sumenep lama, karena pada saat itu Arya Wigananda sedang memerintah Kabupaten Sumenep.



Setelah diskusi panjang, pada akhirnya Jokotole mau untuk dibawa pulang ke Sumenep, akan tetapi beliau berkata bahwa tidak akan sampai ke Sumenep.

Oleh karena itu beliau berpesan kepada putranya, bahwa pada saat Jokotole dibawa pulang dari Lapataman, Dungkek ke Sumenep karena sudah tua dan sakit, ketika tandu yang dipakai oleh Jokotole patah, di mana pun tandu tersebut patah maka Jokotole harus dimakamkan di situ di tempat tandu tersebut patah, tidak boleh digeser ke kanan ataupun ke kiri.



Pada saat perjalanan menuju Sumenep, Jokotole meninggal di perjalanan di daerah Batang-batang Selatan (*Batang-batang Laok*, bahasa Madura). Di sana terdapat sebuah batu yang dinamakan batu duduk (*beto toju'*, bahasa Madura) yang merupakan tempat Jokotole meninggal.



Karena Jokotole sudah meninggal di perjalanan dan belum sampai ke Sumenep, rombongan yang membawa tandu Jokotole merasa lelah lalu beristirahat terlebih dahulu dan memasak makanan. Dirasa sudah segar dan sehat kembali, baru melanjutkan perjalanan.

Gerbang Masuk Asta Jokotole



Sesampainya di Manding, tandu yang dipakai oleh Jokotole salah satu pegangannya patah, lalu putranya Arya Wigananda ingat dengan wasiat pesan terakhir ayahnya Jokotole.

Pelataran Halaman Asta Jokotole



Yaitu yang berpesan bahwa "Di mana pun tandu yang dipakai patah, maka harus dimakamkan di situ, tidak boleh dipindah ke kanan ataupun ke kiri".

Lorong Jalan di Asta Jokotole



Akhirnya beliau dimakamkan di Manding oleh putranya Arya Wigananda sesuai dengan permintaan terakhirnya.

Makam Jokotole



Asta Jokotole berada di daerah Sa'asa, Desa Lanju', Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Sampai saat ini, asta Jokotole ramai dikunjungi oleh peziarah, apalagi jika ada hari-hari besar seperti Haul Akbar Asta Jokotole.

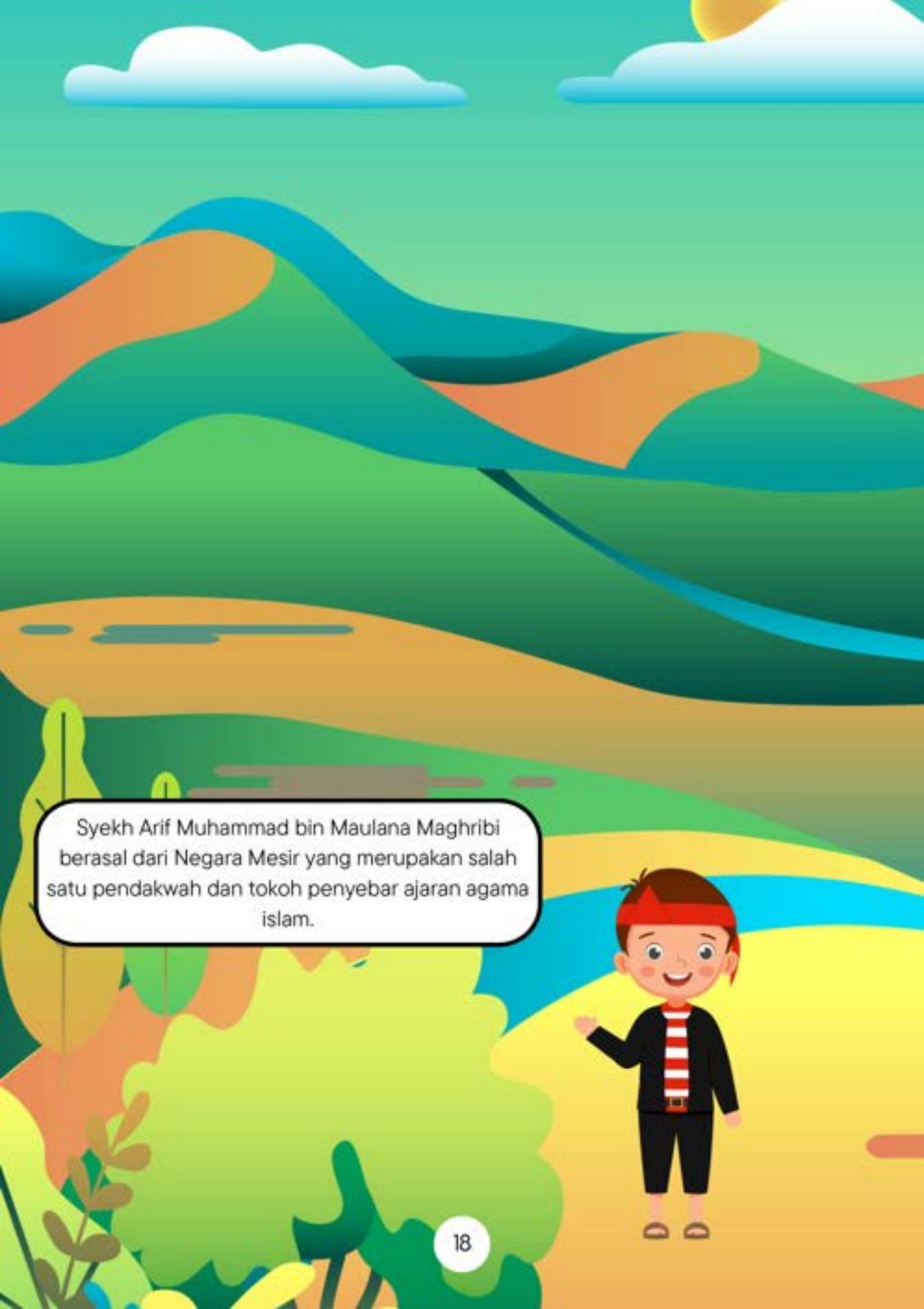
Papan Nama Asta Jokotole

Cerita Asta Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi





Syekh Arif Muhammad adalah putra dari ulama besar di Mesir yaitu Maulana Maghribi.



Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi berasal dari Negara Mesir yang merupakan salah satu pendakwah dan tokoh penyebar ajaran agama islam.





Masjid Jamik Sumenep



Beliau menetap tinggal di Sumenep hingga wafat, karena berperang dengan Belanda pada zaman dulu ketika menyebarkan agama islam.



Asta ini dikeramatkan oleh warga, selain dikenal dengan asta Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi, asta ini juga dikenal dengan asta Pongkeng karena lokasi asta tersebut di Dusun Pongkeng, Desa Aeng Baja, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep.

Makam Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi



SYEKH ARIF MUHAMMAD
BIN MAULANA MAGHRIBI

Dulu asta ini merupakan hutan atau perbukitan yang angker dan penuh dengan semak belukar. Tidak ada yang berani berkunjung ke daerah ini. Asta ini bisa ditemukan karena orang terdahulu didatangi petunjuk (Madura: *Edetengi Lamat*) berupa suara, bahwa di sini ada kuburan. Suara tersebut meminta untuk merawat dan menjaga kuburan tersebut. Asta Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi berada di puncak bukit.

Makam Syekh Arif Muhammad bin
Maulana Maghribi



Di bawahnya, kurang lebih 30 meter sebelum memasuki pintu masuk cungkup Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi terdapat cungkup yang berisi empat makam yaitu makam kedua mertua serta istri Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi dan satu lagi makam abadinya, di antaranya adalah makam Syekh Lansy, Syekh Bakir, Siti Ambarwati, dan Agung Syarifah. Keempat makam tersebut tak kalah keramat dengan makam Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi.

Beberapa makam yang ada di Cungkup Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi



Peziarah tidak hanya bisa berziarah ke asta, akan tetapi juga akan di suguhi pemandangan yang menakjubkan yaitu birunya lautan diarah selatan dan timur yang sangat mengagumkan.

Pemandangan dari atas bukti Asta Syekh Arif
Muhammad bin Maulana Maghribi

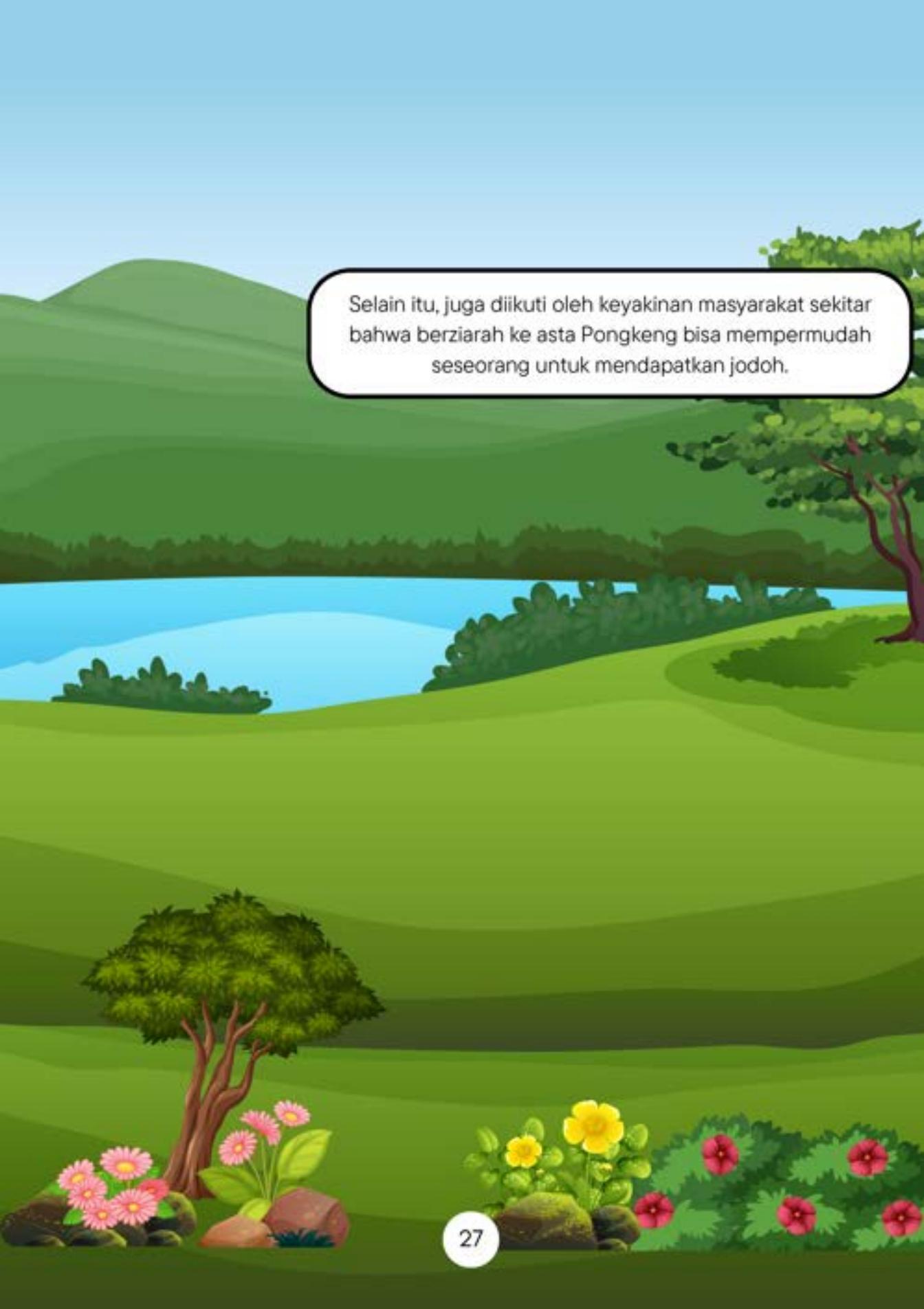


Peziarah yang datang ke sini tidak hanya dari Pulau Madura, akan tetapi ada juga yang dari Pulau Jawa seperti Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Besuki, dan sebagainya.



Pada mulanya, orang-orang datang untuk berziarah ke asta Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi. Namun, seiring perkembangannya, muncul anggapan bahwa kawasan asta ulama tersebut bisa membawa berkah berupa dimudahkan rezeki.

Bukit tempat Asta Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi



Selain itu, juga diikuti oleh keyakinan masyarakat sekitar bahwa berziarah ke asta Pongkeng bisa mempermudah seseorang untuk mendapatkan jodoh.

Cerita Goa Kandalia





Zaman dahulu terdapat 2 orang kakak dan adik, yang lebih tua bernama Agung Marju dan yang lebih muda bernama Agung Kemuning. Mereka berdua senang bersemedi alias bertapa di tempat keramat. Yang kemudian dalam pertapaannya di goa disebut Kandalia itu, seusai melakukan semedi keduanya terlibat perbincangan, yang pada intinya ingin menguji ilmu-ilmu yang diperoleh setelah bersemedi dengan mengadu ilmu kesaktiannya.



Akan tetapi sang adik Agung
Kemuning tidak mau karena
menurutnya ilmu yang sama-sama
mereka dapat harus diabadikan
kepada masyarakat bukan untuk
diadu kesaktiannya.





Akan tetapi lama-kelamaan mereka merubah
kesepakatannya dengan melakukan perjalanan
yang tujuannya berbeda.

Sang kakak Agung Marju melakukan perjalanan dari Langsar ke Pagarbatu (kemudian menjadi nama desa) dengan menggunakan rumput lalang (ilalang) yang disambung menjadi tali temali.





Sedangkan sang adik Agung Kemuning dari Langsar ke Pinggir Papas (kemudian menjadi nama desa juga) dengan menggunakan titian tali.

The background features a vibrant landscape. In the foreground, there is a lush green field with tall grass and several bright pink flowers. The middle ground consists of rolling green hills. In the background, there are several jagged mountains with purple and brown tones, some with yellow patches. The sky is a clear blue with a few black birds flying in the upper right corner.

Mereka sepakat berangkat dalam waktu yang sama dan kembali ke Langsar juga dengan waktu yang sama.

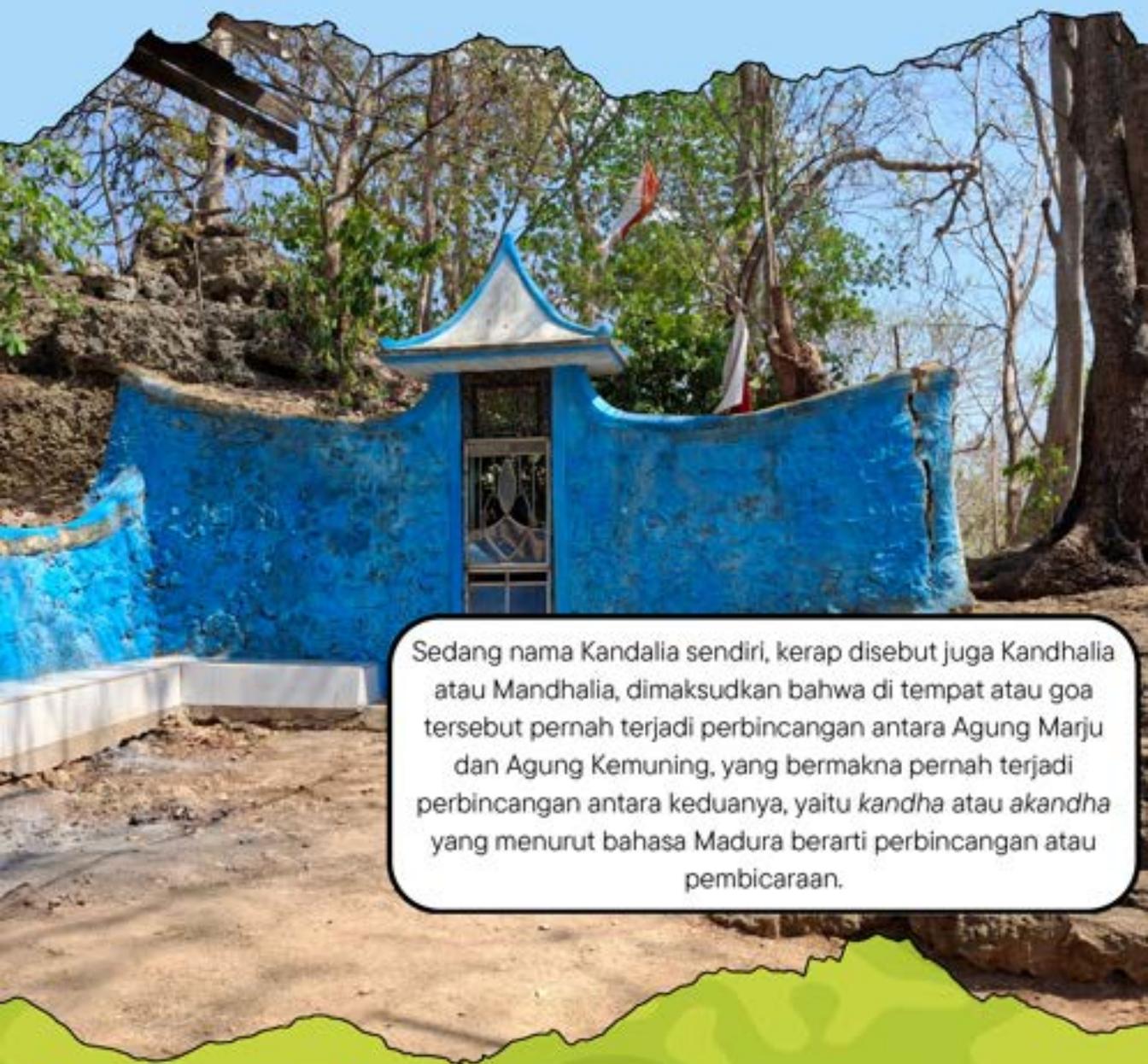


Akhir dari perjalanan, kemudian kembali ke Langsar, ternyata sang adik Agung Kemuning berhasil melakukan perjalanannya sampai tiba di goa, sedang sang kakak Agung Marju tak kunjung tiba dalam waktu yang ditentukan. Dan pada saat itulah, Agung Kemuning memohon kepada yang Maha Kuasa, agar kakaknya segera tiba dan selamat sampai di tempat.



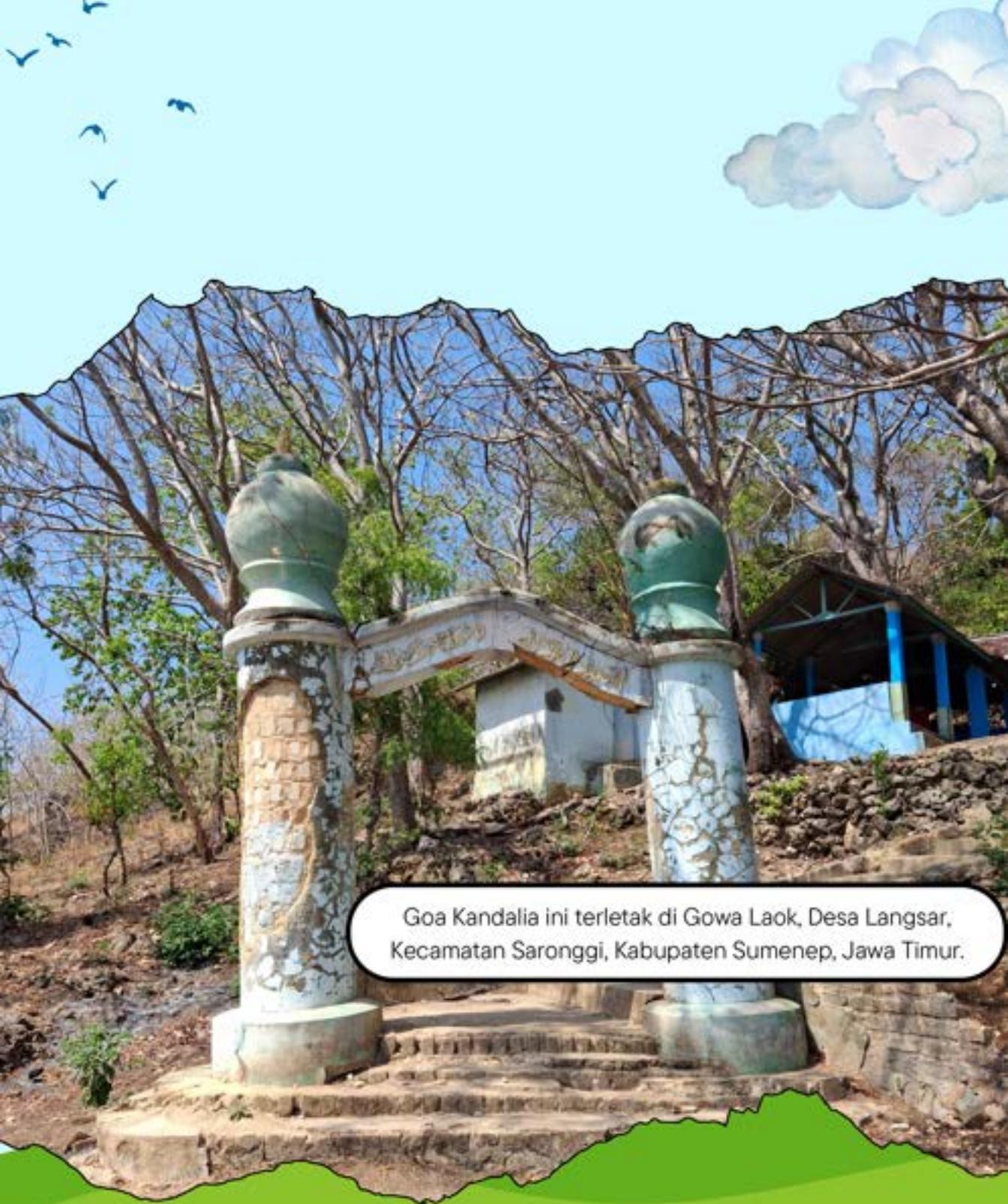


Beberapa waktu kemudian sang kakak telah sampai di Langsar. Agung Marju bercerita, bahwa perjalanannya banyak mengalami kendala, hal ini disebabkan karena tali yang dirangkai dari batang daun ilalang itu kerap mengalami putus yang berulang-ulang, sehingga mengalami keterlambatan. Dari pengalaman Agung Marju itu, maka di tempat terjadinya tali dari ilalang yang putus kemudian disambung itu, diabadikan sebagai nama kampung, yaitu Kampung Talabung , yang punya arti tali disambung (*tale esambhung*, bahasa Madura).



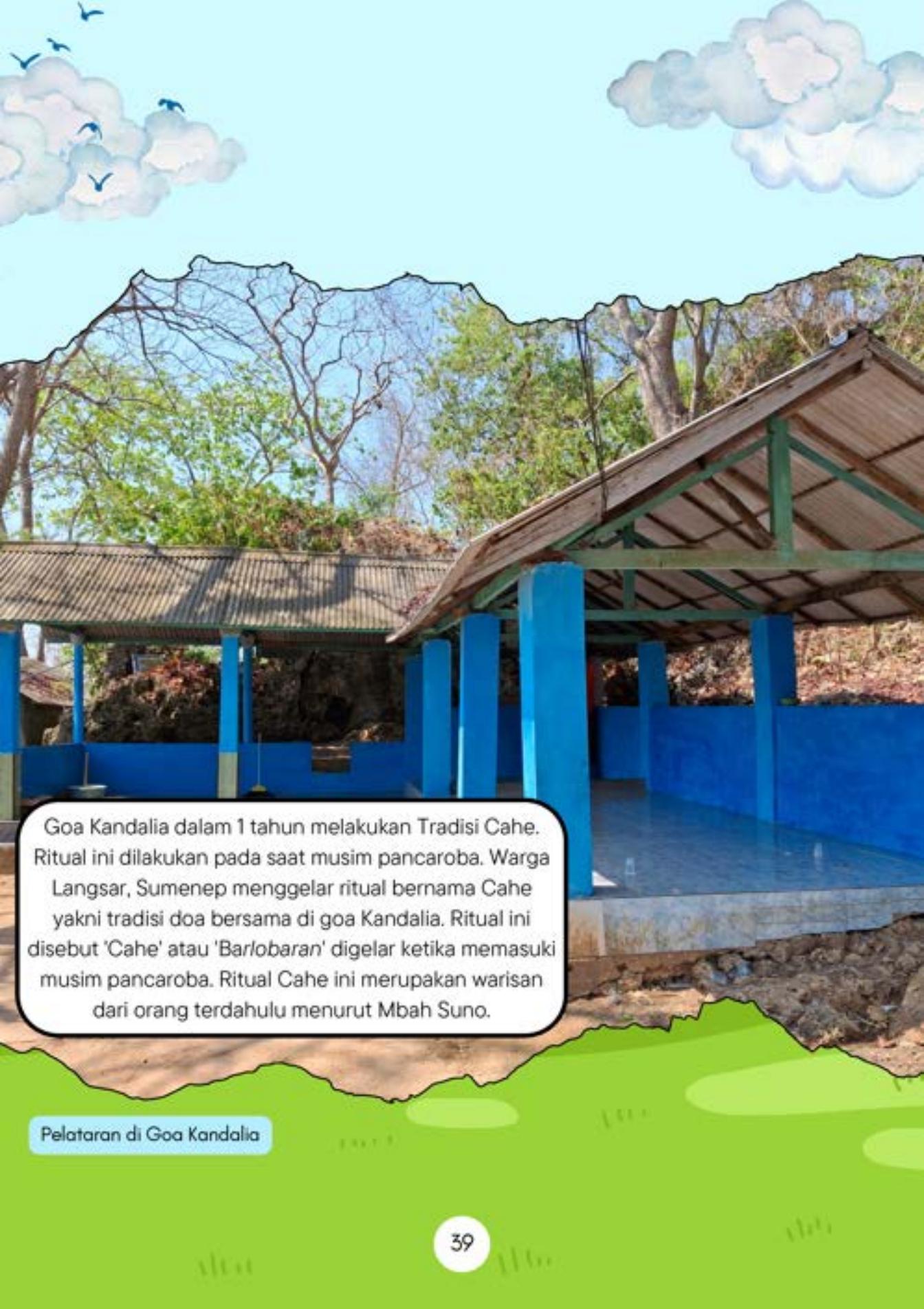
Sedang nama Kandalia sendiri, kerap disebut juga Kandhalia atau Mandhalia, dimaksudkan bahwa di tempat atau goa tersebut pernah terjadi perbincangan antara Agung Marju dan Agung Kemuning, yang bermakna pernah terjadi perbincangan antara keduanya, yaitu *kandha* atau *akandha* yang menurut bahasa Madura berarti perbincangan atau pembicaraan.

Pintu masuk Goa Kandalia



Goa Kandalia ini terletak di Gowa Laok, Desa Langsar, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Gerbang masuk Goa Kandalia



Goa Kandalia dalam 1 tahun melakukan Tradisi Cahe. Ritual ini dilakukan pada saat musim pancaroba. Warga Langsar, Sumenep menggelar ritual bernama Cahe yakni tradisi doa bersama di goa Kandalia. Ritual ini disebut 'Cahe' atau 'Barlobaran' digelar ketika memasuki musim pancaroba. Ritual Cahe ini merupakan warisan dari orang terdahulu menurut Mbah Suno.

Pelataran di Goa Kandalia



Di goa Kandalia ini konon katanya terdapat ular naga dan juga terdapat batu yang membentuk kaki manusia. Batu ini dikeramatkan oleh masyarakat setempat. Dan ular tersebut tembus ke Gunung Situbondo, hal tersebut juga dibuktikan dengan banyaknya orang Situbondo, Banyuwangi, dan Jember yang datang mengunjungi Goa Kandalia.

Batu yang membentuk kaki manusia

Cerita Asta Pangeran Joharsari II





Asta Pangeran Joharsari II

Pangeran Joharsari II atau Panembahan Joharsari II adalah putra dari Raden Aria Asrapati.



Raden Aria Asrapati merupakan raja keempat Kerajaan Sumenep yang memerintah pada tahun 1311-1319 M. Beliau merupakan cucu dari Raden Aria Bangah (Aria Wiraraja II).

Jalan di dalam kompleks
Asta Pangeran Joharsari II



Panembahan Joharsari II juga merupakan salah satu penguasa Kerajaan Sumenep yaitu raja yang memerintah Sumenep dari tahun 1319-1331 M, setelah ayahnya menjadi raja Sumenep.

Jalan menuju pintu masuk
Asta Joharsari II



Asta Pangeran Joharsari II terletak di Juwar Barat, Desa Tanah Merah, Kecamatan Saronggi, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur.

Lingkungan di kompleks
Asta Joharsari II



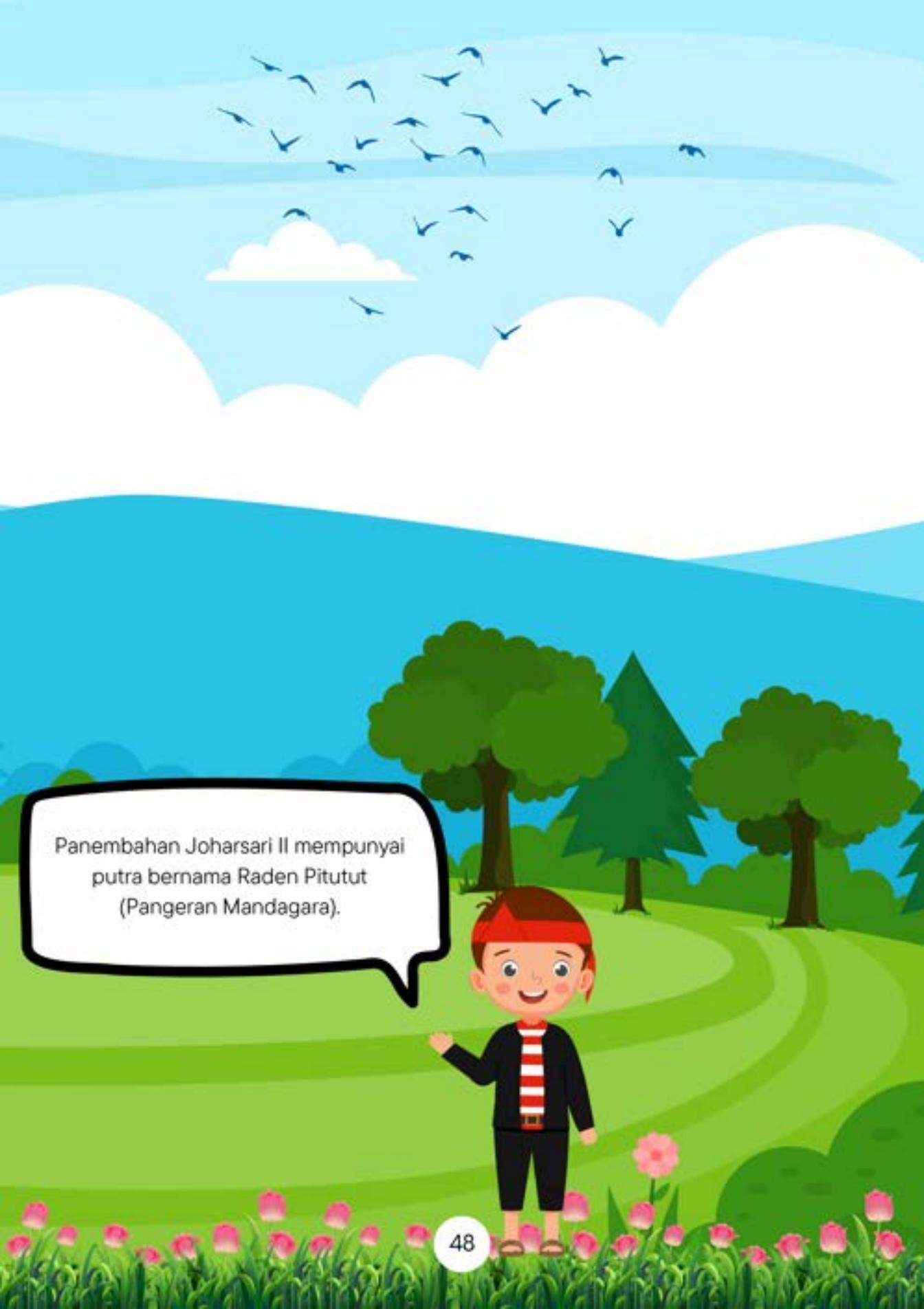
Pada pemerintahan Pangeran Joharsari II yang memerintah Sumenep antara tahun 1319-1331 M, sudah memeluk agama Islam. Karena makam Pangeran Joharsari II di desa Tanah Merah, Kecamatan Saronggi sudah menunjukkan ciri-ciri kuburan Islam.

Makam Pangeran Joharsari II



Menurut tutur cerita, bahwa setelah masuk agama Islam, Pangeran Joharsari II merubah gelar menjadi Panembahan. Hal ini dilakukannya sebagai awal karena dirinya sebagai raja yang pertama kali memeluk agama islam untuk contoh bagi rakyat Sumenep kala itu.





Panembahan Joharsari II mempunyai putra bernama Raden Pitutut (Pangeran Mandagara).



Keraton sebagai pengendali pusat pemerintahan Sumenep tetap tidak mengalami perubahan, yaitu ada di Aeng Nyeor.

Salah satu teras di Asta Pangeran Joharsari II



12 tahun Panembahan Joharsari II memerintah Sumenep, dan ketika telah berpulang ke Rahmatullah, maka dipilihlah sebagai penerus tahta pemerintahan di Sumenep yaitu putranya yang bernama Raden Pitutut.

Glosarium

B

Bertapa = Kegiatan mengasingkan diri dari keramaian dunia untuk mencari ketenangan batin dengan menahan hawa nafsu. Kata bertapa berasal dari kata dasar tapa yang berarti pengendalian energi.

C

Cungkup = Bangunan berbentuk persegi dengan atap yang berfungsi untuk melindungi sesuatu, seperti makam, prasasti, dan papan nama. Cungkup banyak ditemukan pada makam-makam para raja dan waliyullah di Indonesia.

D

Dakwah = Kegiatan mengajak, menyeru, dan memanggil orang lain untuk beriman dan taat kepada Allah SWT, sesuai dengan ajaran Islam.

F

Fiksi = Cerita rekaan atau khayalan yang tidak berdasarkan pada kenyataan atau fakta.

G

Gelar = Sebutan kehormatan, kebangsawanan, atau keserjanaan yang ditambahkan pada nama seseorang.

R

Rombongan = sekelompok orang atau sekumpulan orang.

S

Sareyang = Anak Pertama.

Semedi = Praktik relaksasi yang dilakukan untuk membebaskan pikiran dari hal-hal yang mencemaskan, membebani, atau menarik dalam kehidupan sehari-hari.

Glosarium

T

Tandu = Alat yang digunakan untuk memindahkan orang yang cedera atau sakit ke tempat yang aman untuk mendapatkan perawatan medis.

Titian = Jembatan kecil atau jalan sempit yang diberi tumpuan papan atau batu. Titian juga dapat merujuk pada papan titian, yaitu alat permainan edukatif untuk melatih keseimbangan, kekuatan otot kaki, keberanian, dan rasa percaya diri.

U

Ulama = Orang yang ahli dalam pengetahuan agama Islam dan dihormati sebagai pemuka agama.

Z

Ziarah = Kegiatan mengunjungi tempat yang dianggap mulia atau keramat, seperti makam, untuk mendoakan dan mengenang orang yang telah meninggal.

Buku Cerita Rakyat Sumenep ini berisi tentang Cerita Sejarah Asta Jokotole, Asta Syekh Arif bin Maulana Maghribi, Goa Kandalia, dan Asta Pangeran Joharsari II yang berada di Kabupaten Sumenep. Keempat cerita sejarah tersebut terkenal di kalangan tokoh masyarakat dan warga lokal di Kabupaten Sumenep. Asta Jokotole berada di daerah Sa'asa, Desa Lanju', Kecamatan Manding, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Jokotole adalah putra sareang dari Potre Koneng dan Adipoday, Jokotole atau yang bernama lain Ario Kudopanule alias Pangeran Secodiningrat III adalah salah satu raja yang pernah memerintah Kabupaten Sumenep pada tahun 1415-1460 M.

Selain memuat cerita Asta Jokotole, Buku Cerita Rakyat Sumenep ini juga memuat cerita Asta Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi yang terletak di bagian selatan kota Sumenep yaitu di daerah Dusun Pongkeng, Desa Aeng Baja, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur. Syekh Arif Muhammad bin Maulana Maghribi merupakan salah satu pendakwah dan tokoh penyebar ajaran agama Islam di Madura khususnya di Sumenep, beliau berasal dari negara Mesir dan merupakan putra ulama terkenal di Mesir yang bernama Maulana Maghribi.

Ada juga cerita tentang Goa Kandalia yang dipercaya masyarakat setempat sebagai tempat semedi, bertapa, dan tempat untuk tirakat mendekatkan diri kepada Allah Swt. Tempat ini dikenal keramat karena sejarah yang melekat pada tempat tersebut. Cerita rakyat terakhir yakni Asta Pangeran Joharsari II. Pangeran Joharsari II adalah salah satu raja Sumenep yang mengawali pemerintahannya dengan nuansa Islam, meskipun sejarah ada yang meragukan kebenaran tersebut. Asta Pangeran Joharsari II sampai saat ini dirawat dengan baik dan masih dikeramatkan oleh masyarakat setempat sebagai makam wali/raja Sumenep yang berjasa terhadap kehidupan masyarakat di masa lampau.